

# Identifikasi Kerusakan Visual Auditorium Imam Bardjo, SH Sebagai Tahap Awal Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

Abdul Luri, Dhika Prananda, OkkyAnggun, Ratri Septina Saraswati  
abdul.luri01@gmail.com

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Informatika Universitas PGRI Semarang

## Abstrak

Bangunan-bangunan lama yang berdiri di perkotaan Indonesia termasuk Semarang mempunyai nilai arsitektural dan mewakili periodisasi arsitektur pada jamannya bukan hanya bangunan peninggalan masa kolonial Belanda, tetapi juga bangunan karya arsitek Indonesia yang memiliki karakteristik dan keistimewaan tersendiri. Gedung Auditorium Imam Bardjo, S.H., adalah karya Prof. Ir. Sidharta di akhri tahun 1960-an memiliki arti penting dalam sejarah panjang Universitas Diponegoro. Bangunan ini memiliki bentuk yang khas, dengan arsitektur modern bentang lebar yang ditumpu oleh struktur Y yang sangat terlihat dari dalam bangunan. Dengan berpindahkannya kampus utama UNDIP ke Tembalang dan didirikan pula sebuah auditorium baru yang megah di sana, auditorium lama ini mengalami penurunan kualitas arsitektur karena kurang mendapat perhatian. Perubahan material seperti kaca, bahan penutup lantai, dan atap yang tidak sesuai dengan keasliannya sehingga mengganggu karakter asli bangunan yang memiliki nilai arsitektur tinggi ini. Oleh karena itu dilakukan penelusuran awal untuk mencari dasar diperlukannya tindakan pelestarian.

**Kata Kunci :** Persyaratan Kemudahan, Elemen Bangunan dan Sarana Prasarana Bangunan

## Abstract

*The aged buildings located in the cities of Indonesia, including Semarang, have their own particular architectural value that symbolizes architecture periodization based on the year they were built. Not only the heritage buildings left by the Dutch colony, but also the buildings created by Indonesian Architects with their own characteristic. Gedung Auditorium Imam Bardjo, S.H, designed by Prof. Ir. Sidharta, finished its building process around the year 1960's, has an important meaning to the long history of Universitas Diponegoro. This building owns a unique form, with a concept of modern architectural using the 'Y' structure to support the building weight, that becomes a main interest from inside of the building. By the devolving of UNDIP'S main campus to Tembalang, another new resplendent auditorium was built in the new area. Then, it affects Gedung Auditorium Imam Bardjo, S.H to go through an architectural quality decrease because it did not receive any proper care it deserved. Materials that are used in order to rejuvenate the building, including glass, flooring, and roof, mostly do not match with the original ones, making it looks indecent and lost the important architectural value. Therefore, this starting observation was held in order to seek for the primary reason why this building needs a preservation.*

**Keywords:** Facility Requirement, Building Elements, and Building Infrastructure

## 1 PENDAHULUAN

Bangunan apapun bentuknya merupakan karya arsitektur yang memiliki bentuk fisik dan dibangun pada jamannya di suatu tempat atau kota tertentu. Bangunan bisa puluhan tahun, bahkan ada yang ratusan tahun masih berdiri kokoh dan dihuni

hingga saat ini. Bangunan ada yang diterima sebagai karya yang biasa-biasa saja, tetapi banyak pula yang

menjadi tak ternilai harganya. Bahkan ada karya yang memiliki arti bagi dunia baik karena sejarahnya maupun karena desain arsitekturnya yang unik.

Bangunan bersejarah adalah bangunan yang mempunyai nilai khusus di antara bangunan lainnya. Bangunan bersejarah juga merupakan bukti adanya aktivitas manusia (sejarah), dan bangunan bersejarah dapat menjadi indikator untuk melihat perkembangan sejarah suatu tempat, suatu institusi, ataupun suatu negara. Seperti dikatakan Sadirin dalam Kriswandono (2014) sebagai berikut :

*“Bukan hanya merupakan sebuah tinggalan masa lalu, Benda cagar budaya mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Benda cagar budaya merupakan data yang sangat penting bagi kalangan ilmuwan. Dengan menggunakan data tersebut, para ilmuwan mampu menyusun sejarah kebudayaan, cara hidup, maupun proses perubahan budaya manusia pendukungnya.”*

Nilai suatu bangunan bersejarah dalam perkembangan kota termasuk di Indonesia banyak terancam oleh nilai ekonomi lahan. Banyak pula bangunan lama yang terbengkalai karena alasan mahalnya perawatan dan tidak ada biaya perbaikan. Akhirnya banyak sekali bangunan lama yang menjadi korban pembongkaran dan penghancuran, digantikan bangunan dengan desain baru dengan alasan efisiensi biaya perawatan ke depan. Padahal pencegahan pelapukan bangunan lama dapat dilakukan dengan teknologi yang cukup sederhana, tidak harus mahal, dan memiliki perspektif positif bahwa bangunan lama pun bisa memiliki nilai ekonomi tinggi.

Selain itu pemugaran dan pemanfaatan kembali bangunan lama merupakan tindakan penghematan anggaran dan mendukung perilaku hidup hijau dengan meminimalkan bertumpuknya limbah bongkaran konstruksi.

Masyarakat dan pemerintah di Kota Semarang terfokus pada pelestarian tinggalan arsitektur bangunan masa kolonial yang hebat. Padahal bukan hanya bangunan kolonial Belanda, Indonesia juga Kota Semarang memiliki tinggalan arsitektur tradisional dan arsitektur setelah masa kemerdekaan yang juga memiliki desain arsitektur yang hebat mewakili jamannya, meskipun kemudian terbengkalai dan digantikan dengan bangunan yang baru.

## **2 TUJUAN DAN MANFAAT**

Dari masalah-masalah yang telah diuraikan, maka dapat diketahui tujuan dari gagasan ini, yaitu:

1. Mengetahui arti penting pelestarian dan nilai penting bangunan lama bagi sejarah sebuah masyarakat, kota dan bangsa.

2. Merubah paradigma bahwa tindakan pelestarian berupa pemugaran bangunan kolonial, tetapi juga bangunan penting lainnya sebagai bentuk penghematan anggaran dan mengurangi terjadinya limbah material bongkaran konstruksi.

3. Mengetahui tahapan pemugaran bangunan lama.

## **3 GAGASAN TINDAKAN PELESTARIAN**

Konsep awal pemugaran bangunan sejarah adalah untuk menjaga keaslian dari bentuk bangunan itu sendiri dan mengembalikan nilai sejarah dari bangunan. Karena pada dasarnya bangunan sejarah memiliki nilai yang patut untuk di jaga dan lestarian, supaya ke depan bangunan tersebut dapat menjadi suatu tolak ukur perubahan bangunan dari masa ke masa.

Apakah yang dimaksud dengan “sejarah” itu sendiri? Menurut Arsitoteles, sejarah adalah satu system yang meneliti sebuah kejadian sejak awal dan tersusun dalam bentuk kronologi. Peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, rekaman, atau bukti-bukti konkrit.

Sedangkan makna pemugaran pada suatu bangunan tidak hanya untuk menjaga keaslian bangunan namun juga untuk mengingat pendiri dan pemrakarsa bangunan tersebut. Arah konsep pemugaran bangunan tidak semata-mata fisik, namun juga pada nilai sejarah yang dilandasi kesadaran manusia, budaya, aspek estetis, dan pertimbangan ekonomi.

Ada empat kriteria bangunan yang perlu pemugaran, yaitu berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian.

### **3.1. Tinjauan Kebijakan yang Melandasi Pelestarian**

Beberapa ketentuan yang menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan pemugaran di Indonesia dimulai oleh UNESCO yang membagikan pengetahuan tentang konservasi di Indonesia pada saat pemugaran Candi Borobudur di tahun 70-an. Peran UNESCO sebagai lembaga dunia sangatlah vital dalam mengembangkan pengetahuan tentang konservasi di Indonesia, UNESCO juga mendukung Indonesia dalam usaha mengembangkan pengetahuan melalui pengiriman tenaga-tenaga Indonesia ke sejumlah negara di dunia untuk menimba ilmu tentang konservasi.

Pemerintah Indonesia sendiri telah membuat Undang-Undang Cagar Budaya pada tahun 1992 yang kemudian disempurnakan menjadi Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya (UUCB). Tetapi pada kenyataannya pemerintah selaku pemegang kebijakan belum begitu memperhatikan pentingnya pelestarian bangunan. Padahal pasal-pasal di dalam UUCB sangat mengikat dan berkekuatan hukum. Misalnya pasal-pasal sebagai berikut:

Pasal 53 (1) Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. (2) Kegiatan Pelestarian Cagar Budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian. (3) Tata cara Pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian. (4) Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

### 3.2. Langkah-langkah Pemugaran

Beberapa langkah dalam pemugaran bangunan lama secara garis besar adalah:

#### 1. Pra Pemugaran

- Studi Kelayakan Pemugaran

Pengumpulan data dilakukan terhadap data lapangan melalui pengamatan langsung dan data pustaka yang dilakukan dengan penelusuran dokumen terkait. Data yang dikumpulkan meliputi :

- i) Data arkeologis adalah data yang menjelaskan tentang nilai cagar budaya yang ditinjau dari keaslian bentuk, bahan, pengerjaan dan tata letak secara kontekstual.
- ii) Data historis adalah data yang menjelaskan tentang latar belakang sejarah cagar budaya dan arti penting atau peranannya dalam suatu peristiwa sejarah.
- iii) Data teknis adalah data yang menjelaskan kondisi cagar budaya dengan segala permasalahan kerusakan yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan cagar budaya. Data yang diperoleh meliputi data arsitektural, struktural dan keterawatan dan lingkungan. Pengolahan ketiga data ini digunakan untuk mengambil kesimpulan layak atau tidaknya suatu bangunan masuk sebagai cagar budaya dan dipugar.

#### 2. Studi Teknis Pemugaran

Tahapan kegiatan penetapan tata cara dan teknik pelaksanaan pemugaran berdasarkan tahap penilaian sebelumnya dan cara penanganannya. mpendekatan sebab dan akibat. Proses diawali dengan melakukan penelusuran terhadap kelengkapan komponen atau unsur bangunan yang masih ada, yang telah diganti, atau telah diubah, maupun bagian yang rusak atau hilang, serta unsur bangunan asli yang ditemukan.

### 3.3. Auditorium Imam Bardjo, S.H.

Alasan melakukan penelitian ini berawal dari perkuliahan Konservasi dan Perancangan Pemugaran, dan studi kasus bangunan ini. Auditorium Undip Imam Bardjo, SH, memiliki bentuk yang khas, dengan arsitektur modern bentang lebar yang ditumpu oleh struktur Y yang sangat terlihat dari dalam bangunan.

Auditorium Imam Bardjo, S.H. merupakan salah satu bangunan pertama yang dirancang dan didirikan di kampus Universitas Diponegoro yang terletak di kawasan Pleburan Semarang di tahun 1960-an,. Hingga awal tahun 1990-an, sebelum kampus dipindahkan ke daerah Tembalang, bangunan ini merupakan gedung auditorium yang utamanya digunakan untuk penerimaan mahasiswa baru dan wisuda sarjana. Fungsi lain adalah sebagai bangunan serbaguna untuk kegiatan kemahasiswaan, seperti latihan paduan suara, olah raga, pentas seni, dan lain-lain.

### 3.4. Pembuatan Data Awal sebagai Tahap Pelestarian

Pada bangunan Auditorium Imam Bardjo, SH data tersebut diantaranya adalah:

#### 1. Signifikansi Arsitektur

Dilihat dari periodisasi perkembangan arsitektur, bangunan yang dirancang oleh Prof. Ir. Sidharta (pendiri Program Studi Arsitektur Universitas Diponegoro), menggunakan desain arsitektur yang sangat unik, yaitu memasukkan teknologi struktur beton “Struktur Y” sebagai struktur bangunan yang memiliki teknologi bentang lebar bebas kolom dan tahan gempa. Selain itu diterapkan perhitungan fisika bangunan untuk bangunan tropis dalam desainnya. Desain ini sangat langka digunakan di Semarang maupun Indonesia sehingga memiliki arti penting untuk ilmu pengetahuan dan ilmu arsitektur yang berkelanjutan, tetapi kondisinya kurang terawat sebagaimana mestinya sebuah bangunan penting dan bersejarah bagi institusinya dilestarikan. Saat ini Auditorium Imam Bardjo, S.H..

berada pada kondisi yang kurang terawat sebagaimana mestinya sebuah bangunan penting dan bersejarah bagi institusinya. Sebagai contoh, sebagian material bangunan aslinya sudah diganti tidak seperti aslinya dan ada sebagian yang rusak. Maka dari itu untuk mengembalikan seperti pada awal pembangunan bangunan Auditorium Imam Bardjo perlu adanya pemugaran. Karena bangunan tersebut merupakan bangunan bersejarah bagi UNDIP maka perlu dijaga keasliannya.

bahan baru karena usia maupun pengaruh iklim, diantaranya:

- Penggambaran Ulang (*Re-Drawing*)

Dokumentasi foto, dan pengukuran di lapangan, sehingga didapatkan dimensi terukur yang dapat dituangkan dalam gambar, yaitu denah, tampak, dan potongan.



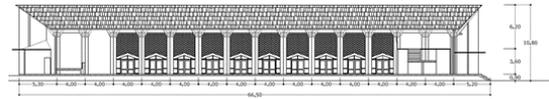
*Gambar 1*  
*Auditorium Imam Bardjo, S.H (1)*



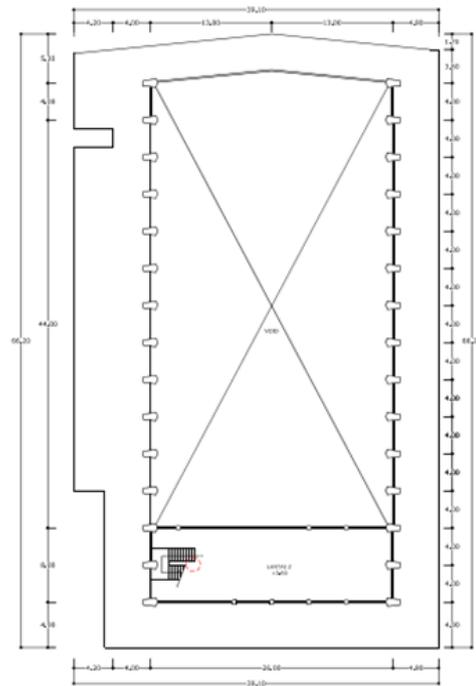
*Gambar 2*  
*Auditorium Imam, S.H (2)*



*Gambar 3*  
*Auditorium Imam Bardjo, S.H.*



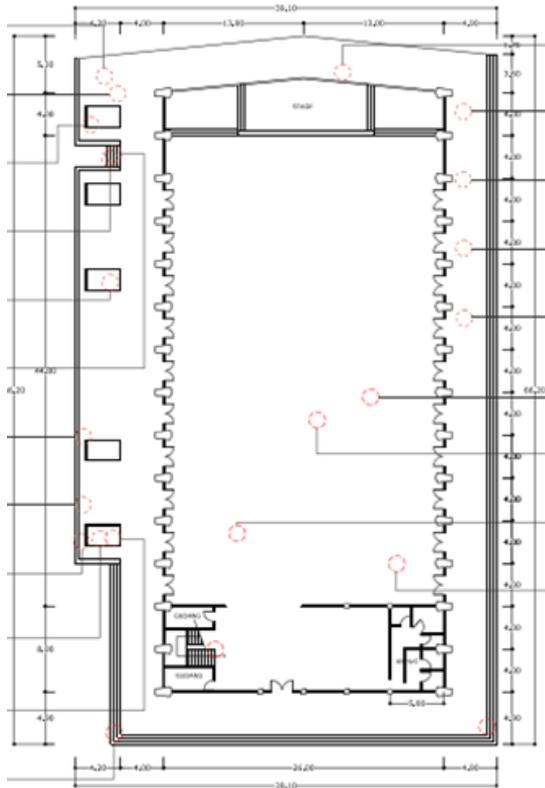
*Gambar 4*  
*Tampak Bangunan*



*Gambar 5*  
*Denah Lantai 2*

## 2. Identifikasi Visual

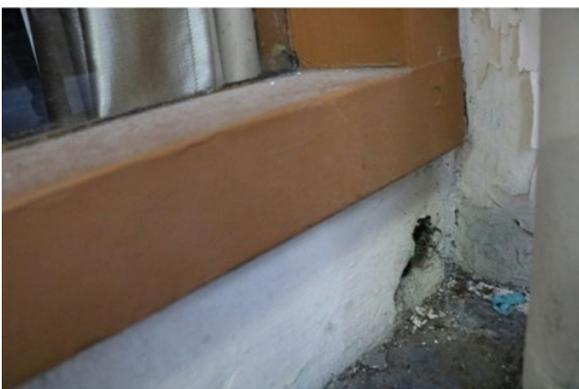
Secara umum sebuah bangunan terdiri dari elemen pendukung yang memiliki usia kekuatan konstruksi, yang memerlukan perawatan atau penggantian



*Gambar 6*  
 Denah Lantai 1

- Pengumpulan Data (Identifikasi Kerusakan)  
 Identifikasi awal yang dilakukan adalah melakukan pemotretan dan pengamatan secara visual untuk dapat melihat kondisi fisik bangunan dengan perkiraan yang bias dipertimbangkan selama survey menggunakan indera penglihatan dan peraba..Beberapa data pengamatan sebagai berikut:

- Data Dinding



*Gambar 7*  
 Kondisi Eksisting Bagian Dinding dan Kusen Pintu

Termasuk elemen dinding adalah kaca, dan beton. Material yang digunakan pada Auditorium Imam Bardjo terdiri dari: kaca sebagai dinding bagian kanan dan kiri,yang kedua beton yang merupakan kolom itu sendiri dan yang terakhir adalah kayu. Bahan kayu terdapat pada bagian stage dan diantara masing-masing dinding di bagian tengahnya. Pada bagian dinding kanan kiri terdapat penghawaan alami berupa dinding rooster. Untuk pintunya pada bagian backstage menggunakan kayu dan bagian pintu masuk rolling door yang berbahan besi.

Secara visual terlihat terjadi pelapukan pada bagian dinding, yaitu muncul jamur dan cat yang mengelupas. Hal ini terjadi karena ditemukan talang air vertikal yang bocor, lepas dari rangkaiannya, sehingga pada saat hujan turun, air talang mengenai dinding dan karena terjadi terus-menerus menimbulkan pelapukan.

- Data Atap





*Gambar 8*

*Kondisi Eksisting Kerusakan pada Bagian Atap Gedung*

Data yang diperoleh adalah terjadi kerusakan pada talang vertikal dari atap bangunan, berupa kebocoran, pipa talang lepas, dan pipa talang yang hilang, yang menimbulkan terjadinya rembesan air. Air bersifat kapiler, dan merembes masuk ke kayu plafond, tritisan betondan dinding bata berdampak terjadinya pelapukan pada plafond kayu maupun plesteran. Sementara baha penutup atap yang semula sirap kayu, telah diganti dengan plat metal yang bentuknya serupa genteng.

o Data Lantai



*Gambar 9*

*Kondisi Eksisting Kerusakan pada Bagian Atap Gedung*

Bahan lantai yang semula teraso sebagian besar telah rusak, dan diganti dengan keramik yang diberi pola. Tetapi keramik tile sudah banyak yang pecah, dan diganti dengan keramik tile yang berbeda sehingga kesan tambal sulam mengurangi estetika. Pemilihan warna abu-abu tua dengan bahan mengkilap juga tidak sinkron dengan lantai interior yang merupakan paduan warna merah terakota dan putih tulang.

#### **4 KESIMPULAN**

Dalam survei dan analisis yang sudah dilakukan seagai patihan mengenal konsep pemugaran pada gedung Auditorium Imam Bardjo S.H dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bangunan-bangunan lama yang berdiri di perkotaan Indonesia termasuk Semarang mempunyai nilai arsitektural dan mewakili

periodisasi arsitektur pada jamannya bukan hanya bangunan peninggalan masa kolonial Belanda, tetapi juga bangunan karya arsitek Indonesia yang memiliki karakteristik dan keistimewaan tersendiri.

2. Tujuan pemugaran diharapkan dapat mengembalikan keaslian kondisi fisik bangunan sehingga kembali menarik dan fungsional sehingga menghemat anggaran pembongkaran dan pembangunan gedung baru, serta dapat mengenang sejarah bangunan maupun sejarah kota.

3. Tindakan pemugaran seharusnya diikuti dengan evaluasi pasca pemugaran yang memungkinkan dilakukan penyesuaian fungsi.

4. Gedung Auditorium Imam Bardjo, S.H., di beberapa bagian gedung ditemukan adanya perubahan material seperti kaca, bahan penutup lantai, dan atap, yang tidak sesuai dengan keasliannya sehingga mengganggu karakter asli bangunan yang memiliki nilai arsitektur tinggi ini.

5. Melihat kondisi saat ini ditemukan banyak kerusakan berupa pelapukan terutama pada bagian dinding, atap, dan talang air maka perlu dilakukan penanganan pemugaran segera sehingga bangunan tidak semakin rusak, sekaligus perencanaan pemugaran untuk mengembalikan karakter bangunan sesuai aslinya.

## **5 DAFTAR PUSTAKA**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Pedoman Perawatan dan Pemugaran Benda Cagar Budaya Bahan Batu, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Asdep Urusan Kepurbakalaan dan Permuseuman, 2005

A. Kriswandono. Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial, Semarang, 2014.